

# Strategi Komunikasi Interpersonal Mahasiswa Dalam Konteks Penolakan Ajakan Teman di Lingkungan Kampus: Suatu Kajian Pragmatik

Ribka Natalia Purba<sup>1</sup>, Kania Amelia<sup>2</sup>, Lestari Br Sinaga<sup>3</sup>, Karmelia Mahdalena Br Purba<sup>4</sup>, Ferdinand Simbolon<sup>5</sup>

<sup>1,2,3,4,5</sup>Universitas Negeri Medan, Indonesia

Penulis Korespondensi:

**Ribka Natalia Purba**

[ribkap189@gmail.com](mailto:ribkap189@gmail.com)

## Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji strategi komunikasi interpersonal mahasiswa dalam menolak ajakan teman di lingkungan kampus. Penelitian ini dilakukan melalui metode kualitatif dengan wawancara mendalam terhadap 15 mahasiswa, ditemukan bahwa mahasiswa menggunakan berbagai strategi penolakan, mulai dari yang langsung seperti "nggak bisa" hingga tidak langsung seperti beralasan atau bercanda. Pemilihan strategi dipengaruhi oleh faktor hubungan sosial dan situasi kontekstual, di mana hubungan dekat cenderung mendorong kejujuran, sementara hubungan biasa-hati-hati agar tidak menyakiti perasaan teman. Hasil penelitian menegaskan pentingnya pengembangan kompetensi sosial dan empati dalam komunikasi mahasiswa untuk menjaga hubungan sosial yang harmonis dan mengurangi potensi konflik. Strategi komunikasi yang sopan dan empatik menjadi kunci dalam proses penolakan yang efektif dan beretika di lingkungan akademik.

**Kata Kunci:** *strategi penolakan interpersonal, komunikasi mahasiswa, hubungan sosial*

## Pendahuluan

Komunikasi interpersonal merupakan aspek fundamental dalam kehidupan sosial mahasiswa, terutama dalam dinamika pertemanan di lingkungan kampus. Dalam interaksi sehari-hari, mahasiswa seringkali dihadapkan pada berbagai situasi komunikasi yang memerlukan keterampilan sosial, salah satunya adalah kemampuan menolak ajakan teman. Fenomena penolakan ajakan ini menjadi menarik untuk dikaji karena melibatkan aspek psikologis dan sosial yang kompleks, di mana mahasiswa harus menyeimbangkan antara kebutuhan personal dengan pemeliharaan hubungan pertemanan yang harmonis.

Laksana et al. (2024) menekankan bahwa komunikasi antarpribadi memainkan peran krusial dalam resolusi konflik antar individu, termasuk dalam situasi yang berpotensi menimbulkan ketegangan seperti penolakan ajakan. Dalam konteks mahasiswa, kemampuan mengelola komunikasi interpersonal menjadi sangat penting mengingat kompleksitas hubungan sosial di lingkungan akademik yang heterogen. Setiap mahasiswa memiliki latar belakang budaya, nilai, dan kepribadian yang berbeda, sehingga persepsi mereka terhadap cara menolak ajakan yang tepat juga bervariasi.

Dalam teori pragmatik, para ahli Brown dan Levinson (1987) dalam Pardede (2022) menjelaskan bahwa tindakan menolak merupakan salah satu bentuk face-threatening acts yang dapat mengancam muka positif dan negatif baik penutur maupun mitra tutur. Ketika mahasiswa menolak ajakan teman, hal ini berpotensi mengancam muka positif pengajak karena dapat diinterpretasikan sebagai penolakan terhadap diri

mereka. Sebaliknya, bagi yang menolak, mereka juga menghadapi ancaman terhadap muka negatif karena dipaksa memberikan respons yang mungkin tidak nyaman. Pardede (2022) menekankan bahwa strategi kesantunan berbahasa menjadi sangat penting dalam konteks interaksi mahasiswa untuk meminimalisir potensi konflik dan mempertahankan keharmonisan hubungan.

Nadya (2020) dalam penelitiannya menekankan urgensi pengembangan kemampuan resolusi konflik interpersonal pada mahasiswa. Penolakan ajakan, meskipun tampak sederhana, sebenarnya merupakan salah satu bentuk situasi yang memerlukan keterampilan komunikasi interpersonal yang baik. Fenomena ini menampilkan kompleksitas yang menarik karena melibatkan berbagai faktor seperti tingkat keintiman hubungan, konteks situasi, dan konsekuensi emosional yang mungkin timbul. Observasi awal menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki persepsi yang beragam tentang cara menolak ajakan, mulai dari pendekatan langsung hingga cara tidak langsung dengan menggunakan alasan tertentu.

Penelitian tentang persepsi mahasiswa terhadap cara menolak ajakan teman masih terbatas, padahal pemahaman tentang fenomena ini penting untuk mengembangkan kompetensi komunikasi interpersonal yang efektif. Sebagian besar penelitian sebelumnya lebih banyak menyoroti strategi kesantunan dalam konteks budaya umum atau pembelajaran bahasa, sementara kajian khusus pada interaksi mahasiswa di lingkungan kampus Indonesia masih jarang dilakukan. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki kebaruan dengan menyoroti fenomena penolakan ajakan dari sudut pandang pragmatik, khususnya dalam kehidupan sosial mahasiswa. Pemahaman mengenai strategi komunikasi interpersonal mahasiswa dalam menolak ajakan teman diharapkan dapat memperkaya kajian pragmatik dalam konteks komunikasi sehari-hari di kampus. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menggali dan menganalisis persepsi mahasiswa terhadap cara menolak ajakan teman di lingkungan kampus.

## Metode

Menurut Malahati, F., et al. (2023) menjelaskan bahwa tujuan dari penelitian kualitatif adalah untuk menguasai situasi dengan memusatkan pada pendeskripsian secara rinci dan mendalam mengenai suatu kondisi yang natural (natural setting), mengenai apa yang sesungguhnya terjadi menurut apa adanya yang ada di lapangan studi. Dapat disimpulkan bahwa tujuan penelitian kualitatif untuk memahami situasi secara mendalam dengan menggambarkan kondisi apa adanya di lingkungan, sehingga peneliti dapat melihat dan menjelaskan peristiwa sesuai dengan kenyataan yang terjadi di lapangan. Dengan demikian, penelitian kualitatif ini tidak sekadar mencari data permukaan, melainkan berusaha menyingkap detail, makna, serta konteks dari suatu peristiwa atau situasi.

Penelitian ini dilakukan di kalangan mahasiswa dengan wawancara kepada mahasiswa dengan beberapa pertanyaan, dalam penelitian ini ditemukan beragam cara dan pertimbangan dalam menolak ajakan teman. Penelitian ini dilakukan dengan mengajukan pertanyaan kepada mahasiswa untuk mengetahui hasil dari penelitian ini. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Metode kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan menggali secara mendalam pengalaman dan persepsi mahasiswa mengenai cara menolak ajakan teman di lingkungan kampus. Sumber data penelitian adalah sepuluh mahasiswa dari berbagai program studi yang dipilih dengan teknik purposive sampling, yaitu berdasarkan pertimbangan bahwa mereka memiliki pengalaman dalam menolak ajakan teman.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam semi-terstruktur, sehingga peneliti dapat menyesuaikan alur pertanyaan sesuai jawaban informan. Wawancara berlangsung selama 20–30 menit dan direkam untuk memudahkan proses pencatatan. Selanjutnya, hasil wawancara ditranskrip secara sederhana agar keaslian informasi tetap terjaga. Pertanyaan yang diajukan meliputi bentuk ajakan yang pernah diterima, cara penolakan yang biasa dilakukan, persepsi tentang penolakan yang baik, serta pengalaman emosional saat menolak ajakan. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan lima belas informan, ditemukan bahwa cara mahasiswa menolak ajakan teman di kampus bervariasi tergantung pada kedekatan hubungan, alasan pribadi, dan cara berkomunikasi yang mereka anggap sopan. Sebagian besar informan lebih memilih menggunakan alasan tertentu untuk menolak ajakan agar tidak menyinggung perasaan teman. Sebagaimana diungkapkan oleh informan pertama, “Biasanya aku nolaknya bilang lagi ada tugas, padahal kadang nggak juga.” Hal ini menunjukkan bahwa beberapa mahasiswa memilih menggunakan alasan “aman” agar tidak terlihat menolak secara langsung. Sementara itu, ada juga mahasiswa yang lebih memilih jujur dan *to the point*. Salah satu informan mengatakan, “Aku biasanya langsung bilang ‘nggak bisa’, biar jelas.” Cara seperti ini dianggap lebih efisien dan tidak menimbulkan salah paham, meskipun bisa menimbulkan rasa tidak enak hati.

Beberapa mahasiswa juga menyebutkan bahwa perasaan tidak enak hati sering muncul saat harus menolak ajakan teman. Misalnya, informan ketiga menyatakan, “Sering banget nggak enak hati, apalagi kalau temannya keliatan semangat ngajak.” Dari pernyataan ini tampak bahwa faktor emosional cukup memengaruhi cara seseorang menolak ajakan.

Selain itu, ditemukan bahwa mahasiswa cenderung membedakan cara menolak antara teman dekat dan teman biasa. Seperti disampaikan oleh salah satu informan, “Kalau teman dekat aku lebih berani jujur, kalau teman biasa agak jaga perasaan.” Ini menunjukkan bahwa kedekatan hubungan memengaruhi tingkat keterbukaan seseorang dalam berkomunikasi.

Adapun bentuk penolakan yang dianggap sopan umumnya dilakukan dengan menggunakan bahasa yang lembut, disertai permintaan maaf, atau memberikan alternatif waktu lain. Sebagaimana disampaikan oleh informan kesembilan, “Sopan itu tetap ngajak balik, jadi nggak terkesan nolak mentah-mentah.” Secara umum, dapat disimpulkan bahwa mahasiswa berusaha menolak ajakan dengan cara yang tetap menjaga hubungan sosial, baik melalui alasan yang halus, candaan, maupun kejujuran yang disampaikan dengan sopan.

## Hasil

Hasil penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan pengalaman dan persepsi mahasiswa mengenai cara menolak ajakan teman di lingkungan kampus. Dalam penelitian ini ditemukan beragam cara dan pertimbangan dalam menolak ajakan teman.

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan pengalaman dan persepsi mahasiswa mengenai cara menolak ajakan teman di lingkungan kampus. Berdasarkan wawancara terhadap 15 mahasiswa, ditemukan adanya variasi strategi dan pertimbangan dalam menyampaikan penolakan.

Pertama, terkait strategi penolakan, terdapat perbedaan gaya komunikasi yang cukup signifikan. Beberapa informan, seperti Informan 2 dan 6, memilih strategi langsung dengan mengatakan “tidak bisa” secara tegas. Sebaliknya, sebagian informan lain, seperti Informan 1, 3, dan 7, lebih memilih strategi tidak langsung dengan alasan akademik atau

pribadi yang disampaikan secara bertele-tele. Ada pula mahasiswa yang mengemas penolakan melalui humor (seperti Informan 5) untuk meredakan ketegangan dan menjaga suasana tetap ringan.

Kedua, mengenai alasan penolakan, alasan akademik dan kegiatan organisasi muncul sebagai yang paling dominan. Namun, di balik alasan tersebut, terdapat pula motif personal seperti rasa lelah ("capek"), "mager" (males gerak), atau kebutuhan untuk menyendiri. Hal ini menunjukkan adanya perbedaan antara alasan eksplisit yang disampaikan kepada orang lain dan motif personal yang sesungguhnya.

Ketiga, dinamika hubungan pertemanan terbukti sangat memengaruhi bentuk penolakan. Hampir semua informan membedakan perlakuan mereka antara teman dekat dan teman biasa. Terhadap teman dekat, mahasiswa cenderung lebih jujur dan terbuka, sedangkan terhadap teman biasa, mereka lebih berhati-hati dengan menyampaikan alasan yang sopan dan umum demi menjaga kesan serta hubungan sosial.

Keempat, dari sisi dampak emosional, sebagian besar mahasiswa mengaku merasa tidak enak hati atau bersalah setelah menolak ajakan, terutama ketika melihat antusiasme dari teman yang mengajak. Perasaan tersebut mendorong beberapa mahasiswa untuk memilih strategi penolakan tidak langsung atau menawarkan alternatif waktu lain sebagai bentuk kompromi.

## Pembahasan

Hasil penelitian ini mengungkap bahwa penolakan ajakan teman di kalangan mahasiswa merupakan proses komunikasi strategis yang sarat pertimbangan psikologis, sosial, dan relasional. Strategi penolakan secara langsung, misalnya dengan menyatakan "tidak bisa", cenderung dilakukan dalam lingkup pertemanan yang dekat karena terdapat rasa saling percaya dan pemahaman timbal balik. Hubungan pertemanan yang erat memberikan ruang bagi mahasiswa untuk menyampaikan penolakan secara tegas tanpa khawatir menimbulkan kesalahpahaman. Sebaliknya, strategi penolakan secara tidak langsung atau pemberian alasan tertentu umumnya digunakan untuk menjaga keharmonisan relasi, terutama ketika berinteraksi dengan teman biasa. Bentuk-bentuk penolakan tidak langsung ini, antara lain penggunaan alasan akademik, alasan organisasi, alibi personal, pola meredam lewat humor, atau pemberian alternatif waktu, menunjukkan kehati-hatian mahasiswa dalam menjaga citra diri serta meminimalkan ancaman pada muka (*face*) lawan tutur. Temuan ini sejalan dengan penelitian-penelitian terkini tentang penerapan strategi kesantunan dan penolakan dalam konteks pendidikan tinggi di Indonesia yang menunjukkan dominasi strategi tidak langsung dan kesantunan negatif/positif bergantung konteks interaksi.

Fenomena tersebut dapat dibaca dalam bingkai budaya komunikasi mahasiswa Indonesia yang cenderung kolektifis. Dalam budaya kolektifis, pemeliharaan keharmonisan kelompok, rasa kekeluargaan, dan perhatian terhadap muka orang lain (*face*) mendapat prioritas sehingga penolakan yang frontal sering dihindari demi menjaga solidaritas sosial. Oleh sebab itu, penggunaan alasan akademik, keterlibatan organisasi, atau alasan personal yang dikemas sopan berfungsi ganda: (1) sebagai *face-saving strategy* yang melindungi muka lawan tutur, dan (2) sebagai strategi presentasi citra diri yang ingin terlihat sopan dan bertanggung jawab dalam lingkungan kampus. Kajian-kajian empiris dari konteks mahasiswa Indonesia, termasuk analisis tuturan penolakan dan penerapan teori kesantunan Brown & Levinson, memperkuat argumen bahwa pilihan strategi penolakan dipengaruhi oleh norma kolektivitas dan kesantunan kontekstual.

Selain itu, strategi humor dan pemberian alternatif waktu yang muncul dalam data menunjukkan kecenderungan mahasiswa untuk mempertahankan relasi jangka panjang.

Humor berfungsi sebagai *mitigation device* mereduksi kemungkinan interpretasi penolakan sebagai penolakan personal, sementara penawaran alternatif waktu berfungsi sebagai kompensasi sosial yang mempertahankan ekspektasi kerjasama di masa depan. Kedua strategi ini dapat dikategorikan sebagai bentuk pragmatik yang berorientasi pada pemeliharaan hubungan sosial, suatu pola yang juga ditemukan pada studi-studi terkini mengenai kesantunan tuturan mahasiswa, khususnya dalam interaksi luring maupun daring. Temuan-temuan tersebut konsisten dengan studi yang menelaah penolakan pada wacana mahasiswa yang menekankan peran konteks relasional dan medium (tatap muka vs. daring) dalam menentukan bentuk penolakan.

Dari sisi emosional, penolakan sering menimbulkan perasaan tidak enak hati atau bersalah pada penolak, terutama jika pihak yang mengajak menunjukkan antusiasme yang tinggi. Perasaan bersalah dan kekhawatiran terhadap kemungkinan mengecewakan orang lain sering mendorong mahasiswa memilih strategi yang lebih halus atau selektif, misalnya menunda jawaban, menawarkan alternatif, atau membingkai alasan secara lebih sopan. Implikasi psikologis ini menggarisbawahi bahwa penolakan bukan sekadar tindakan linguistik, melainkan tindakan sosial yang melibatkan regulasi afektif dan pertimbangan identitas sosial. Studi-studi lokal mengenai kesantunan dan penolakan menegaskan bahwa dimensi emosional dan sosial ini menjadi faktor determinan dalam produksi tutur penolakan di kalangan mahasiswa.

Secara teoritis, temuan ini dapat ditempatkan dalam dua kerangka utama: teori kesantunan (Brown & Levinson) dan kajian pragmatik budaya (*collectivism and face management*). Brown & Levinson dalam (Setianik, S. 2024 ) menjelaskan variasi strategi bertutur sebagai respons terhadap face-threatening acts; dalam konteks ini, penolakan merupakan tindakan yang potensial mengancam muka (FTAs) sehingga aktor cenderung memilih strategi kesantunan negatif atau positif untuk mengurangi ancaman tersebut. Pendekatan ini, bila dipadukan dengan perspektif budaya kolektivis di lingkungan kampus Indonesia, membantu menjelaskan mengapa alasan eksternal (akademik/organisasi) lebih sering digunakan dan mengapa strategi yang menjaga relasi (humor, alternatif waktu) menjadi populer. Penelitian-penelitian empiris Indonesia dalam lima tahun terakhir mendukung penggunaan kerangka ini untuk menganalisis fenomena penolakan di kalangan mahasiswa.

Dengan demikian, penolakan ajakan di lingkungan mahasiswa bukan sekadar ekspresi individu, tetapi bagian dari praktik komunikasi yang dipengaruhi oleh nilai kolektivitas, norma kesantunan, dan kebutuhan menjaga keharmonisan sosial. Temuan penelitian ini memperkaya kajian pragmatik dan sosiopragmatik tentang bagaimana mahasiswa menyeimbangkan kebutuhan personal dengan tuntutan sosial melalui pilihan strategi tuturan. Untuk pengembangan penelitian selanjutnya, direkomendasikan studi komparatif lintas kampus (kota vs. daerah), analisis medium komunikasi (tatap muka vs. pesan singkat/daring), serta pendekatan mixed-method untuk mengkorelasi kecenderungan strategi dengan variabel demografis (mis. kedekatan hubungan, umur, jenis kelamin, keterlibatan organisasi).

Dari hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa proses penolakan yang dilakukan mahasiswa tidak sekadar tindakan sederhana, melainkan sebuah proses komunikasi strategis yang dipengaruhi oleh faktor psikologis, sosial, dan relasional. Faktor psikologis seperti perasaan tidak enak hati, rasa bersalah, dan kekhawatiran terhadap hubungan sosial sangat memengaruhi pilihan strategi penolakan. Mahasiswa cenderung memilih strategi yang dianggap paling aman dan sopan agar tidak menyakiti perasaan teman dan tetap menjaga hubungan baik.

Secara teoritis, tindakan menolak ini termasuk dalam kategori face-threatening acts yang dapat mengancam muka positif maupun muka negatif penutur maupun mitra tutur. Oleh karena itu, mahasiswa harus mampu menyeimbangkan antara menjaga harga diri sendiri dan menjaga muka orang lain. Penggunaan strategi komunikasi yang sopan dan empatik menjadi kunci keberhasilan dalam proses ini. Strategi seperti menawarkan alternatif, memberi alasan yang sopan, atau bercanda merupakan bentuk strategi kesantunan yang bertujuan meminimalisir konflik dan mempertahankan hubungan sosial.

Namun, dari sudut pandang kritis, perlu diperhatikan bahwa keberhasilan strategi ini sangat bergantung pada tingkat kedekatan hubungan dan situasi sosial tertentu. Dalam hubungan yang sangat dekat, kejujuran dan keterbukaan lebih mudah diterima, sedangkan dalam hubungan yang lebih formal atau baru dikenal, mahasiswa cenderung lebih berhati-hati dan menghindari penolakan langsung. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan komunikasi interpersonal mahasiswa harus terus diasah agar mereka mampu menyesuaikan strategi sesuai konteks.

Selain itu, penting juga untuk mengkaji dampak jangka panjang dari berbagai strategi penolakan ini terhadap hubungan sosial mahasiswa. Apakah penggunaan strategi tidak langsung atau bercanda dapat memperkuat hubungan atau justru menimbulkan ketidakpastian dan ketidakjelasan? Penelitian ini membuka peluang untuk studi lanjutan yang mengkaji efek jangka panjang dari strategi komunikasi ini.

## Simpulan

Temuan dari studi ini menunjukkan bahwa proses penolakan terhadap ajakan teman di lingkungan kampus merupakan bagian dari komunikasi strategis yang kompleks dan dipengaruhi oleh berbagai faktor. Mahasiswa tidak hanya menolak secara spontan, tetapi mempertimbangkan aspek psikologis, sosial, dan relasional dalam memilih strategi penolakan yang paling sesuai. Strategi yang digunakan bervariasi mulai dari penolakan langsung seperti "nggak bisa" hingga tidak langsung seperti beralasan, bercanda, atau "mutar-muter" untuk menjaga keharmonisan hubungan dan menghindari menyakiti perasaan teman. Tingkat kedekatan hubungan sangat memengaruhi keberanian mahasiswa untuk bersikap jujur dan terbuka dalam menolak, di mana hubungan dekat cenderung memudahkan kejujuran, sementara hubungan biasa-hati-hati agar tidak menimbulkan ketidaknyamanan. Dalam Penelitian ini menegaskan bahwa keterampilan komunikasi interpersonal yang meliputi strategi kesopanan dan empati sangat penting untuk dikembangkan agar mahasiswa mampu menolak secara efektif, sopan, dan penuh empati, sehingga hubungan sosial tetap terjaga dan konflik dapat diminimalisasi. Dengan demikian, penguasaan strategi komunikasi yang tepat menjadi kompetensi penting dalam konteks sosial mahasiswa di lingkungan kampus yang dinamis dan kompleks.

## Referensi

- Brown, P., & Levinson, S. C. (1987). *Politeness: Some universals in language usage*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Laksana, A., Rizka, H. N., Khasanah, D. L. N., & Aliyah, M. (2024). Peran komunikasi antarpribadi dalam resolusi konflik antar karyawan di organisasi perusahaan. *Kajian Administrasi Publik dan Ilmu Komunikasi*, 1(4), 112-125.
- Nadya, S. (2020). Kemampuan resolusi konflik interpersonal dan urgensinya pada siswa. *Sosietas: Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 10(1), 45-58.

- Pardede, E. S. (2022). Strategi kesantunan berbahasa dalam pembelajaran bahasa Indonesia di Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas HKBP Nommensen Medan. *JlIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(10), 4256-4262.
- Setianik, S. (2024). Kesantunan Berbahasa dalam Pembelajaran (Journal of Education Research. 1-15
- Malahati, F., Jannati, P., Qathrunnada, Q., & Shaleh, S. (2023). Kualitatif: Memahami karakteristik penelitian sebagai metodologi. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 11(2), 341-348.